

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Memasuki era globalisasi persaingan usaha semakin ketat dan perusahaan berpikir lebih keras untuk menentukan strategi bisnisnya dalam menghadapi persaingan ini, supaya menjadi perusahaan yang berkembang. Perusahaan punya cara tersendiri untuk mengembangkan pertumbuhannya dan mempertahankan eksistensinya serta memperbaiki kinerjanya. Salah satu untuk menjadi perusahaan yang besar dan kuat perusahaan tersebut harus melakukan strategi ekspansi. Dalam hal ini salah satu strategi ekspansi perusahaan adalah dengan penggabungan usaha untuk mencapai pengendalian atas aktiva atau operasional perusahaan-perusahaan yang bergabung.

Akan tetapi dijelaskan bahwa ekspansi perusahaan dapat dilakukan dalam bentuk ekspansi internal maupun ekspansi eksternal. Ekspansi internal terjadi pada saat divisi-divisi yang ada dalam perusahaan tumbuh secara normal melalui kegiatan *capital budgeting*. Sedangkan ekspansi eksternal dapat dilakukan dalam bentuk penggabungan usaha. Penggabungan usaha dapat dilakukan dengan berbagai cara yang didasarkan pada pertimbangan hukum, perpajakan atau alasan lainnya. Dengan penggabungan usaha diharapkan dapat menimbulkan sinergi, meningkatkan pangsa pasar dan diversifikasi usaha. Namun, tidak mudah mewujudkan sebuah penggabungan yang ideal. Penggabungan usaha industri di negara-negara maju telah terjadi sejak lama. Penggabungan usaha ini baru terlihat signifikan setelah krisis melanda kawasan Asia. Banyaknya kompetisi yang kian

ketat serta tuntutan kemampuan teknologi serta kualitas pelayanan, memaksa perusahaan memilih merger dan akuisisi. Penggabungan usaha (*business combination*) secara umum adalah penyatuan dua atau lebih perusahaan yang terpisah menjadi satu entitas ekonomi karena satu perusahaan menyatu dengan perusahaan lain atau memperoleh kendalu atas aktiva dan operasi perusahaan lain (Nugroho,2010). Di Indonesia didorong oleh semakin besarnya pasar modal, sehingga transaksi marger dan akuisisi semakin banyak dilakukan.

Kegiatan akuisisi di Indonesia telah dimulai sejak tahun 1970 dengan harapan agar memperkuat struktur modal dan keringanan pajak. Secara kuantitas, aktivitas merger dan akuisisi mengalami kenaikan yang cukup signifikan seiring dengan semakin populernya istilah akuisisi di kalangan pelaku usaha, hal ini dibuktikan dengan terus meningkatnya aktivitas akuisisi (Hanantyo,2017). Banyak perusahaan global mulai berpaling membangun usaha baru dari nol ke merger dan akuisisi.

Utami, Warnaningtyas dan Suyanto (2014) menjelaskan bahwa akuisisi sering dianggap sebagai investasi pada perusahaan anak, yaitu suatu penguasaan mayoritas saham perusahaan lain, sehingga tercipta hubungan perusahaan induk dan perusahaan anak. Perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh perusahaan lain akan tetap utuh sebagai suatu kesatuan usaha dan sebagai badan usaha yang berdiri sendiri. Jadi, kedua atau lebih perusahaan tersebut tetap berdiri sebagai badan usaha. Perubahan yang terjadi setelah melakukan akuisisi akan tampak pada kinerja perusahaan. Kinerja keuangan sangat diperhatikan oleh banyak pihak yang berkepentingan seperti Pemerintah, investor, perbankan, masyarakat dan

pihak internal perusahaan sendiri. Kinerja keuangan mencerminkan prestasi atau kemampuan perusahaan dalam beroperasi selama satu periode tertentu (Suryawathy,2014).

Alasan mengapa perusahaan tertarik melakukan akuisisi adalah sebagai strategi perusahaan dari pada pertumbuhan internal yaitu akuisisi dianggap jalan cepat untuk mewujudkan tujuan perusahaan dimana perusahaan tidak perlu memulai dari awal suatu bisnis baru. Untuk mengetahui bagaimana kinerja perusahaan sebelum dan sesudah melakukan kombinasi bisnis maka dianalisis terlebih dahulu dengan melihat laporan keuangan setiap tahunnya antara sebelum dan sesudah melakukan merger dan akuisisi. Analisis kinerja keuangan bertujuan untuk menilai implementasi strategi yang ada di perusahaan. Keberhasilan perusahaan melakukan aktifitas merger dan akuisisi dapat dilihat melalui kinerja keuangan. Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012).

Kinerja yang dimaksud diartikan sebagai prestasi yang dicapai oleh manajemen keuangan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu untuk menghasilkan *profit* yang signifikan dan meningkatkan nilai perusahaan. Jika kemampuan sebuah perusahaan dalam meningkatkan laba setelah melakukan merger dan akuisisi tentu hal ini merupakan kabar yang gembira, karena strategi

bisnis yang dilakukan cukup berhasil. Namun tidak hanya itu, untuk mengetahui kinerja perusahaan sudah meningkat atau belum, juga dapat dilakukan dengan mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam mengatasi dan menutupi kredit-kredit dengan pihak luar dengan baik atau dalam kata lain sebuah aset lancar dapat mengimbangi sebuah utang lancar.

Perusahaan dikatakan berkembang jika perusahaan tersebut dapat terlaksana dengan adanya pertumbuhan organik dan pertumbuhan *unorganik*. Pertumbuhan organik adalah pertumbuhan perusahaan secara natural yang diakibatkan oleh peningkatan skala usaha dan pendirian usaha baru, tetapi pertumbuhan organik membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga perusahaan harus melakukan ekspansi, misalnya sebuah perusahaan mengembangkan suatu produk baru dan memperluas jaringan pemasarannya. Sedangkan pertumbuhan unorganik adalah pertumbuhan perusahaan akibat akuisisi dan pembelian perusahaan yang sudah berjalan, akan tetapi disini perusahaan dapat membeli suatu perusahaan lain yang sudah menghasilkan produk tersebut sehingga dalam waktu yang cukup cepat perusahaan akan mendapatkan hasilnya.

Suatu penggabungan usaha biasanya dilakukan oleh perusahaan yang kurang berkembang oleh karena itu laba perusahaan belum mampu memberikan biaya kebutuhan-kebutuhan perusahaan. Maka didalam kombinasi bisnis juga tidak dibatasi oleh sebuah bentuk usaha suatu entitas saat akan mengakuisisi ataupun diakuisisi. Kombinasi bisnis bisa dilakukan oleh perusahaan apapun selama rapat pemegang saham telah menerimanya.

Dalam hal ini aktivitas merger dan akuisisi mengalami kenaikan yang cukup signifikan seiring dengan semakin populernya istilah merger dan akuisisi dikalangan pelaku usaha. Sehingga penggabungan usaha yang sedikit berdampak baik pada perkembangan perusahaan, tentu saja dalam hal ini akan diminati oleh sebuah perusahaan-perusahaan yang belum mampu bersaing di dunia pasar yang semakin pesat. Contoh misalnya, untuk aktivitas merger dan akuisisi yaitu pernah terjadi pada perusahaan grab yang mengakuisisi uber. Tentu saja dalam hal ini ingin mengembangkan suatu usaha dan juga mendapatkan sebuah sinergi dari perusahaan tersebut. Pada umumnya tujuan dilakukannya merger dan akuisisi adalah untuk mendapatkan sinergi atau nilai tambah. Oleh sebab itu keunggulan yang dimiliki masing-masing perusahaan untuk saling melengkapi menjadi pertimbangan utama dalam menjajaki merger. Merger antara perusahaan harus memperhatikan daya saing ekonomi juga harus memperhatikan kepuasan bagi pemegang saham.

Keputusan untuk merger dan akuisisi bukan sekedar menjadikan dua ditambah dua menjadi empat melainkan merger dan akuisisi harus menjadikan dua ditambah dua menjadi lima sehingga mendapatkan nilai tambah. Nilai tambah yang dimaksud tersebut bersifat jangka panjang dibandingkan dengan nilai tambah yang hanya bersifat sementara saja. Oleh karena itu, ada tidaknya sinergi suatu merger dan akuisisi tidak bisa dilihat dengan beberapa saat setelah merger dan akuisisi terjadi. Sinergi yang terjadi sebagai akibat penggabungan usaha bisa berupa turunnya biaya rata-rata per unit karena naiknya skala ekonomis ataupun sinergi keuangan yang berupa kenaikan modal. Diperlukan waktu yang relatif

panjang dan perusahaan harus berhati-hati agar tujuan dari sinergi tersebut dapat terwujud.

Kinerja perusahaan dapat diukur melalui kinerja keuangan perusahaan yang tercermin dalam rasio keuangan. Rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan diantaranya: rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas. Rasio likuiditas menurut Arief dan Edi (2016) merupakan rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sehingga kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya semakin baik, jika perusahaan mampu melakukan pembayaran terhadap utang-utangnya artinya perusahaan dalam keadaan likuid. Semakin tinggi tingkat rasio likuiditas, maka kondisi perusahaan semakin baik.

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya (Husnan, 2013). Suatu perusahaan dikatakan *solvabel* apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutangnya. Penggunaan hutang terlalu besar yang melebihi batas tertentu akan mempertinggi kemungkinan perusahaan tidak dapat mengembalikan hutang karena harus membayar angsuran dan bunga tetap. Hal ini menunjukkan semakin tinggi hutang maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan finansialnya.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi (Fahmi, 2012).

Semakin baik rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan suatu perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dapat menarik para investor untuk menanamkan modalnya guna untuk memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik modalnya kembali. Namun, untuk mengetahui kinerja perusahaan sudah meningkat atau belum maka dilakukan dengan mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Namun, tidak semua perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi membaik kinerja keuangannya. Banyak peneliti menunjukkan hasil yang tidak adanya pengaruh merger dan akuisisi terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Agustin dan Triyonowati (2014) pada PT. Bentoel Internasional Investment Tbk. Hasil perhitungan 9 (sembilan) rasio keuangan terdapat 5 (lima) rasio yang mengalami penurunan yaitu *NetProfit Margin*, *Return On Assets*, *Return On Equity*, *Current Ratio*, dan *Cash Ratio*. Sedangkan 4 (empat) rasio yang mengalami peningkatan yaitu *Total Asset Turnover*, *Receivable Turnover*, *Debt To Asset Ratio*, dan *Debt To Equity Ratio*. Hal ini menunjukkan bahwa ada penurunan kinerja keuangan setelah merger dan akuisisi. Penelitian selanjutnya mengenai perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi yang dilakukan oleh Oktaviani dan Kartawinata (2015).

Penelitian dilakukan menggunakan data keuangan periode 2 (dua) tahun sebelum dan 2 (dua) tahun sesudah akuisisi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan tidak adanya perbedaan sebelum dan sesudah akuisisi pada tiap

rasio keuangan yang digunakan. Penelitian dengan hasil yang berbeda dilakukan oleh Aprilia dan Oetomo (2015). Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur. Dari sepuluh rasio keuangan yang digunakan terdapat 8 (delapan) rasio yang mengalami perubahan secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan tiga tahun sebelum dan tiga tahun sesudah melakukan merger dan akuisisi. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian mengenai “Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Sebelum dan Sesudah Akuisisi”.

1.2 Batasan Masalah

Agar penulisan proposal ini tidak menyimpang dari tujuan yang telah direncanakan sehingga mempermudah mendapatkan data dan informasi yang diperlukan maka dari penulisan latar belakang diatas penelitian ini memiliki batasan yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Laporan keuangan yang diteliti tahun 2015-2017.
2. Kinerja perusahaan yang dianalisis hanya perusahaan manufaktur Go Public yang telah melakukan kegiatan aktivitas merger dan akuisisi yang terdaftar di BEI.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan kinerja perusahaan sebelum dan sesudah merger atau akuisisi dengan menggunakan *Return on Equity* (ROE) ?

2. Apakah terdapat perbedaan kinerja perusahaan sebelum dan sesudah merger atau akuisisi dengan menggunakan *Return on Investment* (ROI) ?
3. Apakah terdapat perbedaan kinerja perusahaan sebelum dan sesudah merger atau akuisisi dengan menggunakan *current ratio* ?
4. Apakah terdapat perbedaan kinerja perusahaan sebelum dan sesudah merger atau akuisisi dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) ?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, dapat disimpulkan beberapa tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pada rasio *Return on Equity* (ROE) sebelum dan sesudah merger atau akuisisi.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pada rasio *Return On Investment* (ROI) sebelum dan sesudah merger atau akuisisi.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pada *current ratio* (CR) sebelum dan sesudah merger atau akuisisi.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pada rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) sebelum dan sesudah merger atau akuisisi.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan adanya harapan yang dapat berguna bagi beberapa pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah kontribusi ilmu yang bermanfaat bagi kegiatan akademis mengenai pengaruh terhadap

marger dan akuisisi serta kinerja perusahaan di indonesia dengan melakukan perbandingan.

- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadikan bahan perbandingan dan pengembangan bagi penelitian selanjutnya yang sejenis agar menjadi lebih baik lagi dari penelitian para pendahulu.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

- 1) Sebagai suatu informasi, yang digunakan untuk menentukan strategi dalam melaksanakan merger atau akuisisi.
- 2) Sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang akan digunakan ketika perusahaan perlu melakukan merger ataupun akuisisi.
- 3) Untuk melihat kondisi dan posisi perusahaannya serta untuk dijadikan sebagai pertimbangan dalam pengambilan *corporate strategy* yang akan digunakan untuk pengembangan perusahaan dimasa yang akan datang.
- 4) Untuk menghasilkan kinerja dan nilai perusahaan semakin baik seperti yang diharapkan.

b. Bagi Investor

- 1) Sebagai sumber informasi yang dapat digunakan sebagai kajian tentang pengaruh ekonomis atas keputusan merger atau akuisisi.
- 2) Sebagai sumber informasi mengenai dampak dari merger atau akuisisi yang dilakukan perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

c. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini telah menjadi sarana penggalan ilmu dan pembelajaran yang sesungguhnya dalam menganalisis laporan keuangan untuk mengetahui kinerja sebuah perusahaan pasca merger atau akuisisi.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan, informasi dan referensi, serta tambahan wawasan bagi penelitian selanjutnya.

